

STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN MIFTAHUL FALAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SANTRI

Cintia¹, Devi Fitriani², Wawan Setiawan³

Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung^{1,2},

Institut Nahdlatul Ulama (INU) Tasikmalaya³

cintianci980505@gmail.com¹, devifitriani435@gmail.com², wawandandia@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai program, proses pembinaan dan hasil dari program pesantren Miftahul Falah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program di Pondok Pesantren Miftahul Falah terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Proses pembinaan dilakukan melalui tiga tahap meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yaitu adanya hukuman dan nasihat, tahap transformasi kemampuan yaitu adanya berbagai program dan fasilitas santri, tahap peningkatan kemampuan yaitu menetapkan jadwal kegiatan dan sistem pembinaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kreativitas santri meliputi program-program, proses pembinaan, dan hasil program. Program di Pesantren Miftahul Falah dirumuskan dalam beberapa program yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Proses pembinaan dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu, pertama, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Ketiga tahap kemampuan intelektual. Sedangkan hasil dari program yang diberikan bisa memfasilitasi santri untuk mengembangkan minat, bakat dan menambah wawasan baru terutama program peminatan.

Kata kunci: Strategi dakwah, pesantren, kreativitas, santri

ABSTRACT

This research aims to analyze the program, coaching process and results of the Miftahul Falah Islamic boarding school program. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The research results show that the program at the Miftahul Falah Islamic Boarding School consists of daily, weekly, monthly and annual activities. The coaching process is carried out in three stages, including the awareness and behavior formation stage, namely punishment and advice, the ability transformation stage, namely the existence of various programs and facilities for students, the ability improvement stage, namely determining the activity schedule and coaching system. The results of this research show that the missionary strategy of the Miftahul Falah Islamic Boarding School in increasing students' creativity including programs, coaching processes, and program results. The program at the Miftahul Falah Islamic Boarding School is formulated in several long-

term and short-term programs, namely daily, weekly, monthly and annual activities. The coaching process is carried out in various stages, namely, first, the stage of awareness and formation of behavior towards behavior. Second, the ability transformation stage in the form of insight, knowledge, skills and skills. The three stages of intellectual ability. Meanwhile, the results of the programs provided can facilitate students to develop interests, talents and gain new insights, especially specialization programs.

Keywords: *Da'wah strategy, Islamic boarding school, creativity, Islamic boarding school students*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga yang sudah sangat lama muncul. Bahkan sebelum kemerdekaan pun pondok pesantren itu sudah ada walaupun tidak disebutkan secara eksplisit kapan munculnya pondok pesantren. Menurut Nurcholis Madjid (1997:21) pondok pesantren sudah berdiri sejak kekuasaan Hindu-Budha. Pondok pesantren mendapat pengakuan bahwa pondok pesantren mempunyai kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengingat kemajuan zaman yang rasional, semakin banyak pula masyarakat yang menaruh minat dengan pondok pesantren karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu membina santrinya terutama dalam keagamaan yang mana masalah keagamaan ini sangat dibutuhkan masyarakat. Maka dari itu, pesantren harus mempunyai strategi pembinaan supaya mampu mencetak santri yang tidak hanya mahir dalam nahwu-shorof, fiqh, Tauhid, Tasawuf, tetapi mahir dalam hal lainnya.

Menurut J.I. Thompson (1955) strategi merupakan jalan untuk mencapai hasil akhir. Hasil akhir itu meliputi tujuan dan sasaran organisasi. Ada yang mendefinisikan bahwa strategi yaitu rencana jangka pendek atau jangka panjang mengenai bagaimana perusahaan akan mencapai misinya dan strategi itu merupakan panduan dalam menentukan keputusan-keputusan dan hasilnya di masa yang akan datang sesuai dengan arah pergerakan yang akan dilakukan perusahaan (Hasan, 2011: 27). Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada

orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan (Ahmad Tanzeh, 2009: 144). Melihat dari uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi pembinaan merupakan suatu usaha agar adanya kesamaan langkah dalam menjalankan proses menuju tujuan lembaga tersebut. Seperti halnya di Pondok Pesantren Miftahul Falah yang berada di desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, merupakan salah satu pesantren salafi yang melahirkan santri-santri berkualitas. Banyak santri yang meraih prestasi. Tidak heran jika pondok pesantren ini dipandang baik oleh masyarakat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari penggunaan strategi pembinaan pesantren itu sendiri.

Hasil pemikiran sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Sopyan Anwar yang berjudul Strategi Pengorganisasian Dakwah di Pondok Pesantren Sirnamiskin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di pondok pesantren Sirnamiskin dilakukan pengorganisasian melalui langkah-langkah tertentu. Penerapan bentuk organisasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sirnamiskin adalah bentuk organisasi lini dan staf dimana pimpinan pondok tetap menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Penelitian Sofyan Anwar ini lebih membahas kepada bagaimana pondok pesantren Sirnamiskin dalam pengorganisasian pesantrennya melalui langkah-langkah seperti menentukan apa yang akan menjadi tujuan, menentukan kegiatan, pengklasifikasian kegiatan, bentuk organisasi dan kemudian membuat struktur organisasi. Sedangkan pada bahasan pokok artikel ini adalah bagaimana strategi pembinaan yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Falah supaya kualitas santri meningkat dengan adanya gerakan program belajar mengajar, pelatihan, dan pembinaan yang mengarahkan santri supaya meningkatnya kualitas santri dengan menggunakan metode deskriptif. Menggunakan metode deskriptif ini karena untuk menjelaskan data-data mengenai strategi pembinaan Pondok Pesantren Miftahul Falah secara detail dan tersusun dengan baik (Dewi Sadiyah, 2015: 4)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) program Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kualitas kreativitas santri, (2) proses dakwah melalui pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kualitas

keaktivitas santri, dan (3) hasil dari program yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kualitas kreativitas santri. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat *open minded*. Karenanya, melakukan penelitian kualitatif dengan baik dan benar berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Mamik, 2014: 2).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pesantren Miftahul berdiri pada tahun 1372 H yang berada di Sindangsono RT 02 RW 02 Desa Sukamanah Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, didirikan oleh K.H. Abdul Fatah atau dikenal dengan sebutan abah dan juga istrinya serta didukung oleh tokoh-tokoh lainnya dan juga teman-temannya. Nama Miftahul Falah merupakan sebuah nama yang dibuat dari hasil istikhoroh dan Musyawarah dari pendiri Pondok ini, yakni K.H. Abdul Fatah (alm). Secara harfiahnya Miftahul Falah artinya adalah Pembuka

Kebahagiaan, maksudnya harapan dari pendiri dan semuanya dengan berdirinya pesantren ini semua pihak akan menuju atau mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Visi Misi Pondok Pesantren Miftahul Falah yaitu, visi “Menjadikan lembaga pendidikan yang melahirkan generasi berkualitas dan mampu berkiprah di masyarakat”. Misi 1) mewadahi santri dengan berbagai program untuk mengembangkan potensi santri, 2) melaksanakan pembinaan yang aktif, inovatif dan kreatif, 3) mengikutsertakan santri dalam kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya.

Program Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri

Pondok Pesantren Miftahul Falah membuat dan merancang program untuk meningkatkan kualitas santri. Untuk mengetahui keadaan Pondok Pesantren Miftahul Falah dilakukan observasi dan wawancara. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa beberapa teori strategi pembinaan telah diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Hal tersebut tampak dari program pondok pesantren, proses pembinaan, dan hasil dari program pesantren.

Strategi yaitu rencana jangka pendek atau jangka panjang mengenai bagaimana perusahaan akan mencapai misinya dan strategi itu merupakan panduan dalam menentukan keputusan-keputusan dan hasilnya di masa yang akan datang sesuai dengan arah pergerakan yang akan dilakukan perusahaan (Hasan, 2011: 27). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Falah telah dirumuskan beberapa program yang bersifat jangka panjang dan jangka pendek yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Program tersebut merupakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan Pondok Pesantren Miftahul Falah.

Program-program yang dibuat oleh Pondok Pesantren Miftahul Falah diantaranya:

a) Kegiatan Harian.

Kegiatan harian diisi dengan pengajian kitab kuning. Metode pengajarannya yaitu *lughat* kitab. Lughatannya dengan bahasa Sunda dan setelah dilughat kemudian dijelaskan supaya santri lebih memahami isi kitab tersebut sehingga santri mampu

mengembangkan pengetahuannya dan kreatif dalam berpikir. Pengajar kitab kuning yaitu Ustadz Mansyur, Ustadz Husni, Ustadz Hilmi, Ustadz Heri, Ustadz Ade Abdulatif, Ustadza Tika, dan pengurus yang menjadi badal.

Dalam proses pembelajaran dibagi menjadi empat tingkatan atau kelas. Pertama, ada kelas *I'dad*. Kelas *I'dad* yaitu kelas bagi santri baru. Kitab-kitab yang dikaji di tingkat *I'dad* yaitu *safinah*, *tijan*, *komiuttugyan*, *tasrifan*, *khulasoh nurul yaqin*, *fathul aqfal*, *jurumiah*. Kedua, tingkat satu. Tingkat satu merupakan kelas bagi santri yang sudah satu tahun di pondok. Kitab yang dikaji di tingkat satu yaitu *jurumiah*, *matan bina*, *hidayatul mustafid*, *tanqihul koul*, *minhusaniyah*, *hadits arba'in*, *ahlakul banin* jilid 2, *wasoya*, *fathul qorib*, *durusul fiqiyah* jilid satu. Ketiga, tingkat dua. Tingkat dua adalah kelas bagi santri yang sudah dua tahun di pondok atau yang sudah belajar dari *I'dad* dan tingkat satu. Kemudian naik ke tingkat dua. Adapun kitab yang dikaji di tingkat dua yaitu *bajuri*, *kaelani*, *qifayatul awam*, *riyadusolihin*, *sulam taufiq*, *tafsir jalalen*, *imriti dan yaqulu*, *jazariyah*. Keempat, tingkat tiga. Tingkat tiga ini bagi santri yang sudah lama di pondok Miftahul Falah atau yang sudah melewati tingkat *I'dad*, tingkat satu dan dua yang kemudian naik ke tingkat tiga. Tingkat tiga ini merupakan tingkatan paling atas di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Neng Fitri selaku santri Miftahul Falah menjelaskan bahwa Kitab-kitab yang dikaji pada tingkatan ini yaitu *alfiyah*, *bukhori*, *jauhar tauhid*, *jauhar maknun*, *tanbihul gofilin*, *latoiful isyaroh*, *tafsir munir*, *tafsir jalalen*. Santri tingkat tiga yang membadalkan kiai dan dewan guru jika ada halangan untuk mengajar santri bawahannya. Namun, tidak semua santri tingkat tiga menjadi badal, hanya yang mendapat kepercayaan dan ditunjuk oleh kiai dan dewan guru Pondok Pesantren Miftahul Falah.

Kegiatan harian terbagi menjadi lima bagian, yaitu; 1) Pengajian Shubuh. 2) Pengajian Dzuhur. 3) Pengajian Ashar. 4) Pengajian Magrib. 5) Pengajian Isya. Pengajian Isya dilaksanakan setelah selesai berjamaah shubuh yaitu dari jam lima sampai jam enam pagi.

b) Kegiatan Mingguan.

Ada beberapa program yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu:

1) Pengajian Kitab *Taklim*

Pengajian kitab taklim dilaksanakan setiap malam Sabtu. Semua santri wajib mengikutinya karena pengajian taklim ini tidak dilaksanakan perkelas tapi semua santri mengaji di masjid dan yang mengajarnya adalah pimpinan pondok pesantren. Pengajian ini dilaksanakan setelah berjamaah magrib yaitu jam setengah tujuh malam sampai jam delapan malam. Tujuan dari pengajian taklim yaitu membekali santri supaya mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan ketika mencari ilmu. Karena kitab ini menjelaskan adab-adab pencari ilmu.

2) Pengajian *Tajwid*

Di Pondok Pesantren Miftahul Falah meskipun salafi, tidak fokus pada kitab kuning saja. Tetap memperhatikan ilmu lain seperti ilmu tajwid. Tujuannya supaya santri memahami ilmu Quran salah satunya di bidang tajwidnya sehingga ketika membaca Al-Quran mengetahui mana yang harus dibaca panjang, pendek dan juga hukum-hukum tajwid lainnya.

3) Pembinaan *Tilawatil Qur'an*

Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah atau santri memanggilnya *pangersa akang* diamanati oleh seorang gurunya bahwa harus mengajarkan Al-Qur'an kepada yang lain. Karena *pangersa akang* semasa menjadi santri mendapat pujian dari gurunya di Pesantren Hidayatul Mustafid bahwa *pangersa akang* adalah salah satu santri yang paling fasih dalam bacaan Al-Qurannya. Jadi, berangkat dari sana *pangersa akang* ingin menjalankan amanat gurunya dan mensyiarkan ilmu yang dimilikinya salah satunya ilmu Al-Qur'an. Harapannya tidak hanya *pangersa akang* yang fasih dalam bacaannya tetapi putra putri *akang*, keluarga *akang*, santri-santri *akang* dan alumni pesantren Miftahul Falah harus bagus dalam bacaan Al-Qur'annya.

Pembinaan *tilawah* merupakan program yang sangat bermanfaat bagi santri yaitu supaya santri bisa membaca Al-Qur'an dengan memakai *naghomnya* dan mengasah kemampuan santri sehingga mampu mencetak santri menjadi seorang qori-qoriah. Selain menjadi qori, santri juga menjadi mubalig atau dai yang memperhatikan bacaan Qur'annya. Sehingga menjadi salah satu ciri khas bahwa santri Miftahul Falah bagus dalam bacaan Al-Qur'annya baik dari segi tajwid maupun *naghomnya*. Selain itu, santri dikenalkan dengan *Musabaqoh Tilawatil Qur'an* (MTQ), dimana dalam MTQ itu ada bidang *tilawahnya*. Sehingga ketika ada *event* MTQ santri Miftahul Falah berada di garda terdepan menjadi salah satu peserta lombanya baik tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan di kancah Nasional.

4) *Tahfid*

Bidang *tahfidz* ini terbagi menjadi dua, yaitu

(a) *Tahfidz* kitab kuning atau hafalan kitab kuning dilaksanakan setiap hari Sabtu yaitu jam satu siang. Tidak semua kitab kuning dihafal. Santri hanya menghafal *Jurumiah*, *Imriti* dan *Alfiyah*. Tiga kitab itu merupakan kitab pokok ilmu nahwu di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Selain hafal diharapkan santri juga paham terhadap isi kitab tersebut karena di hari-hari biasa diajarkan. Santri bisa menerapkan ilmu tersebut untuk melugat kitab lain. Bahkan ketika santri sudah memahami ilmu nahwu, santri bisa mengetahui harakat-harakat Al-Quran yang pencetakannya keliru.

(b) *Tahfidz* Qur'an. Proses *tahfidz* Qur'an di Pesantren Miftahul Falah yaitu dengan setoran. Dalam satu minggu dilakukan sebanyak dua kali yaitu hari Senin dan Selasa. Hari Senin yaitu setoran *Jiyadah* atau menambah hafalan, sedangkan hari Selasa untuk setoran *murojaah* atau mengulang hafalan yang disetorkan pada hari Senin.

5) Peminatan

Ada beberapa bidang dalam program peminatan yaitu karya tulis ilmiah, kaligrafi, *tausyekh*, dan *syarhil* Qur'an. Karya tulis ilmiah merupakan wadah bagi santri yang senang menuangkan pikirannya ke dalam tulisan. Peminatan karya tulis ilmiah berawal dari kurangnya minat baca para pelajar atau santri di Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini terlihat ketika MTQ tingkat Kabupaten Tasikmalaya yang mengikuti cabang lomba karya tulis ilmiah sangatlah minim. Dari sinilah salah satu pengurus Miftahul Falah yaitu Asep Rismanto berinisiatif untuk mengadakan peminatan karya tulis ilmiah.

6) *Aurodan*

Di Pondok Pesantren Miftahul Falah dikenal dengan istilah *aurodan*. *Aurodan* itu mencakup yasinan dan waqia'ahan, alkahfian, dan tadarus quran satu juz. *Aurodan* yasinan dan waqia'ahan dilaksanakan setiap malam Jum'at *ba'da* magrib, sedangkan *aurodan* alkahfi dilaksanakan setiap Jum'at *ba'da* shubuh. Dan tadarus quran satu juz dilaksanakan setiap Jum'at sore.

7) *Barjanji* dan *Debaan*

Barjanji dan *debaan* di Pesantren Miftahul Falah merupakan rutinitas santri yang dilaksanakan setelah isya tepatnya malam jumat. *Barjanjian* untuk santri laki-laki sedangkan *debaan* untuk santri perempuan. Santri laki-laki maupun perempuan di bagi kelompok sesuai dengan kelancaran dalam membaca *barjanjian* dan *debaannya*. Supaya yang belum bisa tidak tertinggal oleh santri yang sudah lancar membaca *barjanji* atau *debaan*. Setiap kelompok ada gurunya yang mengajarkan santri.

8) *Tadribul Khutbah*

Tadribul Khutbah merupakan kegiatan sebagai ajang latihan santri utamanya dalam berpidato. Setiap malam Minggu *ba'da* isya santri laki-laki dan perempuan melaksanakan *tadriban*. Petugas *tadriban* ini sudah dibagi kelompoknya oleh pengurus pondok pesantren Miftahul Falah. Antara laki-laki dan perempuan itu

dipisahkan baik dalam kelompoknya maupun dalam pelaksanaannya. Tujuannya supaya santri bebas berekspresi. Tidak ada alasan malu karena santri laki-laki atau santri laki-laki malu dengan santri perempuan. Semua santri wajib tampil ketika mendapat gilirannya. Setiap satu minggu satu kali itu dua kelompok yang bertugas, yaitu kelompok santri laki-laki dan perempuan. *Tadrib* santri laki-laki dilaksanakan di masjid Pesantren Miftahul dan santri perempuan di madrasah. Adapun tugas untuk setiap kelompoknya yaitu MC, pembaca ayat suci Al-Qur'an, mubaligh atau mubalighah, kemudian ada yang menjadi petugas do'a. Selain tampil mubaligh/mubalighah, santri boleh tampil *bahtsul kutub*, *syarhil quran* dan penampilan lainnya.

c) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan Pondok Pesantren Miftahul Falah yaitu dengan diadakannya pelatihan seni musik Islami. Namun kegiatan ini tidak diikuti oleh semua santri karena keterbatasan prasarana untuk latihannya. Program pelatihan seni musik Islami berawal dari pimpinan pesantren yang memiliki daya tarik terhadap qosidah dan didukung oleh salah satu putranya yaitu ustadz Arif yang memiliki keahlian dalam bidang seni musik Islami khususnya qosidah. Selain itu, masyarakat juga membutuhkan jenis dakwah melalui seni. Sehingga seni musik Islami menjadi salah satu tujuan sebagai media syair pesantren atau menjadi jembatan dakwah yang mudah diterima masyarakat. Dari syair-syair lagu yang dibawakan itu mengandung materi dakwah. Semuanya bernafaskan Islami dan bernuansa sholawat dan berharap dari syair-syair yang disiarkan mendapat keberkahan untuk pesantren dan santri. Selain itu, musik Islami menjadi daya tarik masyarakat untuk belajar di pesantren dan dapat mengimbangi seni musik lain.

Pelaksanaan pelatihan seni musik Islami yaitu satu bulan satu kali atau dua kali. Biasanya dilaksanakan di waktu-waktu libur pengajian seperti hari Jum'at atau Minggu. Latihan ini bertempat di madrasah tempat mengaji santri, karena belum mempunyai aula khusus untuk pelatihan seni musik Islami ini. Dengan diadakannya pembinaan seni ini pesantren mampu melahirkan santri yang berkualitas dalam segala

hal terkhusus seni musik Islami dan menjadikan santri yang siap guna, dalam bidang apapun terlebih dalam bidang seni Islami. Awalnya hanya seni Qasidah saja. Namun karena tuntutan zaman, maka ada seni musik islami lain di Pondok Pesantren Miftahul Falah yaitu marawis, hadroh dan gambus. Semua bidang seni Islami dipisah antara santri putra dan putri kecuali gambus. Pemain gambus bagian alatnya adalah putra sedangkan vocalnya santri putra dan putri.

Seiring berjalannya waktu melihat pasaran di masyarakat yang sangat rendah dan jarang ada, maka Ustadz Arif berinisiatif membuat seni adat Islami. Seni adat Islami itu berupa tarian Islami yang penarinya terdiri dari santri putra dan putri. Seni adat Islami biasa ditampilkan ketika menyambut tamu kehormatan. Bahkan sering mendapat undangan untuk menyambut pengantin. Tidak hanya seni adat Islami yang mendapat undangan untuk mengisi acara, seni musiknya pun baik qasidah, marawis, hadroh maupun gambus sering mendapat undangan untuk mengisi acara pengajian, khitanan, nikahan dan acara-acara lainnya. Ketika mendapat undangan seperti itu, santri yang menjadi personil di bidang tertentu itu didampingi oleh ustadz Arif supaya dapat terkontrol.

Sebagai ajang eksistensi bahwa santri Miftahul Falah adalah santri yang berkualitas dan untuk melatih mental santri, pihak pesantren memberikan peluang group bidang seni musik Islami aktif dalam berpartisipasi sebagai peserta ketika ada perlombaan. Kecuali gambus dan hadroh, itu hanya untuk memenuhi undangan saja. Ketika akan mengikuti perlombaan, pihak pesantren mendaftarkan group yang menjadi perwakilan untuk mengikuti perlombaan. Menyiapkan kebutuhan-kebutuhan untuk perlombaan termasuk transportasi pulang pergi ke lokasi perlombaan itu diatur oleh pihak pesantren dan juga pengurus pesantren. Ketika ada perlombaan, maka latihannya pun lebih intensif dari hari-hari biasa supaya ketika tampil lebih maksimal dan membuahkan hasil yang terbaik. Perlombaan yang diikuti mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten bahkan tingkat nasional pun santri diikutsertakan supaya menambah pengalaman bagi santri dan mengenal dunia luar.

d) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan ini meliputi:

- 1) Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Besar Nasional yang hanya diperingati pada hari besar Islam yaitu pada bulan Muharam saja dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Kecamatan Cigalontang. Dalam acara tersebut ada pengajian dan lomba-lomba Islami. Semua santri Miftahul Falah wajib mengikutinya. Peringatan hari besar Nasional dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Falah yaitu dengan mengadakan acara perlombaan khusus untuk santri Miftahul Falah.
- 2) Kajian Mifa Ramadhan (KAMIRA) yang dilaksanakan pada bulan Ramdhan, yaitu dari tanggal satu – 20 Ramadhan. Kejadiannya sama seperti hari-hari biasa yaitu mengaji kitab kuning. Perbedaannya ketika KAMIRA kitabnya khusus dikaji pada bulan Ramadhan saja dan jadwal pengajiannya lebih dipadatkan karena untuk mengejar khotamnya kitab kuning. Kegiatan harian pun berbeda dengan hari biasa. Pada bulan Ramadhan setelah shubuh dilaksanakan *aurodan* surah waqiah yang dilaksanakan dengan masyarakat sekitar dan bertempat di masjid Pesantren. Pengajian ashar yang biasanya mengaji kitab kuning sesuai kelas masing-masing diganti dengan pembinaan tilawatil qur'an. Maqro yang diajarkan pun khusus maqro ketika KAMIRA.
- 3) Ujian Akhir Semester merupakan program baru yang dilaksanakn di Pondok Pesantren Miftahul Falah. Program ini pertama kali dilaksanakan pada akhir tahun 2020. *Planning* ke depannya ujian akhir semester ini akan dilaksanakan satu tahun dua kali. Adanya ujian akhir semester ini supaya santri sadar bahwa di akhir pembelajaran akan dievaluasi sehingga santri pun sungguh-sungguh dalam belajar. Seluruh pan ilmu yang diajarkan selama satu tahun diujiankan dalam bentuk soal tulisan dan ditambah ujian lisan yaitu wiridan. Wiridan ini dianggap sangat penting untuk bekal ilmu yang diamalkan dalam sehari-hari ketika selesai sholat sehingga untuk mengetahui apakah santri sudah hafal wiridan atau belum, maka dibuatlah

ujian lisan. Soal tulisan dibuat oleh guru kelas masing-masing. Pada pelaksanaannya, setiap kelas ada pengawasnya dan yang menjadi pengawasnya adalah sebagian dari pengurus yang sudah ditugaskan. Hasil dari ujian akhir semester direkap melalui rapot sementara. Semua santri dibagi rapot untuk diberikan dan ditandatangani oleh orangtua santri.

- 4) Milad Miftahul Falah. Milad Miftahul Falah merupakan acara rutin dua tahun satu kali yang dilaksanakan pada bulan Robiul Awwal. Dalam milad ini dibentuk panitia supaya mudah dalam mengkoordinir berbagai kegiatan yang akan diadakan pada acara milad. Selain itu, sebagai ajang latihan untuk santri dalam mengelola suatu acara. Panitia milad tetap koordinasi kepada pimpinan dan dewan guru pesantren Miftahul Falah. Karena semua kegiatan milad harus diketahui oleh pimpinan dan dewan guru pesantren. Ketika ada kegiatan yang tidak sesuai, maka pimpinan dan dewan guru memberikan kritik dan saran kepada panitia. Panitia milad berasal dari sebagian santri yang menjabat sebagai pengurus pesantren yang mendapat kepercayaan dari pimpinan pesantren (Jamilah 4 Januari 2021). Bidang-bidang dalam kepanitiaan milad Miftahul Falah yaitu; a) Ketua Pelaksana. b) Sekretaris c) Bendahara d) Bidang Acara e) Bidang Publikasi dan Dokumentasi f) Bidang Logistik. g) Bidang Konsumsi. h) Bidang Keamanan.

Proses Dakwah melalui Pembinaan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri

Proses pembinaan (Sulistiyani, 2004: 83-84) ada beberapa tahap yaitu; tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Miftahul

Falah telah melakukan tahap penyadaran dan pembentukan perilaku melalui adanya hukuman bagi santri yang melanggar dan nasihat dari pimpinan pesantren Miftahul Falah. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan dilakukan dengan program yang dapat meningkatkan kualitas santri dan penyediaan sarana prasarana untuk merealisasikan program. Terakhir, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan yaitu menetapkan sistem pembinaan, jadwal kegiatan serta menentukan dan mempersiapkan pembina dan mengikutsertakan santri dalam kegiatan eksternal.

Proses pembinaan di Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kreativitas santri dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu;

a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri yaitu:

- 1) Adanya hukuman bagi santri yang melanggar. Pondok Pesantren Miftahul Falah mendapat kepercayaan dari masyarakat sehingga banyak yang menitipkan putra putrinya untuk belajar di MIFA. Oleh karena itu, pimpinan pesantren, dewan guru dan pengurus Pesantren Miftahul Falah sangat memperhatikan santrinya. Baik dalam kesehariannya ketika di pondok pesantren maupun ketika di lingkungan sekolah.

Hukuman di Pondok Pesantren Miftahul Falah tidak bersifat diskriminasi. Santri dari kalangan apapun ketika mendapat hukuman akan sesuai dengan pelanggaranannya. Pihak pesantren bersikap seperti ini supaya santri sadar dan pimpinan pesantren mengatakan bahwa "*pindah cai pindah tampian*". Artinya, ketika kita berada di pesantren, maka ikutilah kebiasaan dan aturan yang ada di pesantren meskipun ketika di rumah masing-masing santri itu hidupnya tidak terbiasa diatur.

- 2) Adanya nasihat dari Pimpinan Pesantren Miftahul Falah. Pimpinan pesantren tidak melepas santri begitu saja. Seringkali pimpinan pesantren memberikan nasihat, baik ketika mengaji ataupun dalam sambutan ketika acara pesantren. Nasihat yang diberikan pimpinan pesantren tidak hanya untuk menyemangati dalam belajar, dalam hal berpakaian pun santri sering diamanati bahwa santri yang tidak memakai kopeah,

dan santri yang tidak memakai sarung adalah bukan santri *akang*. *Akang* berpesan jika santri yang merokok berarti bukan santri *akang*. Nasehat lain diantaranya; a) *Dakain* (cerdas). Karena sekarang sudah susah mencari pelajar yang tidak cerdas karena *dalah sababiyah* pola makan, pola pikir dan kesehatan. Maka Alhamdulillah tinggal mengoptimalkan menggunakan kecerdasan itu digunakan atau tidak, b) *Hirsun* (sungguh-sungguh). Kepada pencari ilmu harus sungguh-sungguh, jadi jangan merasa betah jika orang lain yang terlebih dahulu mendapatkan ilmunya. c) *Wastibarin* (sabar). Dalam masa sekarang harus tabah menjalankan kesantrian mencari ilmu. Tugas-tugas muslim harus betul-betul sabar, karena semua godaan-godaan dapat dilihat banyak, yang didengar banyak, maka harus tabah dan sabar, d) *Bulghotin* (punya bekal) Orang tua kita termasuk priorotas untuk mendapatkan uang halal, e) *Irsyadi Ustadzi* (petunjuk guru). Jadi cerdas itu mampu membaca karakter seperti apakah murid ini, pantas di ilmu nahwu atau sorof, harus disesuaikan dan menanyakan kepada guru untuk ke depannya, f) *Thuli Zamani* (Waktu yang lama). Mencari ilmu tidak ada batasnya, minal mahdi ilall lahdi artinya kita menuntut ilmu dari sejak buaian sampai liang lahat. Jadi bagi santri yang ingin berhasil maka butuh waktu lama untuk mondok di pesantren. Dan ada pepatah dari pimpinan pesantren bahwa santri MIFA tidak sekedar nyaman di pondok, tetapi harus berhasil (Ade Abdulatif, 4 Januari 2021),

- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah, yaitu;
- i. Menyelenggarakan berbagai program pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Falah mempunyai harapan bahwa santri MIFA harus serbaguna dan multitalent sehingga menjadi santri yang berkualitas khususnya dalam kreativitas berfikir dan keterampilan seni. Dimana pun berada, santri MIFA harus menjadi orang yang bermanfaat dan dalam kondisi bagaimana pun harus mampu menghadapinya. Ketika menjadi alumni dan bermukim di tempat masing-masing, maka harus mampu

mengamalkan ilmu yang telah diajarkan di pesantren. Harapan pimpinan pesantren lulusan dari MIFA minimal harus jadi ajengan di kampung halamannya. Karena itu ketika pengajian santri, pimpinan selalu mendoakan keluarga, santri dan alumninya supaya mendapatkan pekerjaan yang mulia. Selain itu, untuk menjadikan santri yang berkualitas dalam kreativitas berpikir dan keterampilan seni, pimpinan pesantren membuat beberapa program. Program tersebut kemudian dikoordinasikan dengan dewan guru dan pengurus supaya program tersebut dapat direalisasikan.

- ii. Menyediakan fasilitas untuk santri. Fasilitas menjadi kebutuhan untuk menjalankan suatu program. Karena suatu program jika tidak didukung dengan fasilitas, maka program tersebut tidak akan berjalan. Sarana dan prasarana telah disediakan oleh Pesantren Miftahul Falah. Asrama, masjid, kamar mandi, dapur dan bangunan lainnya merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan santri. Untuk menjalankan program misalnya dalam program seni qasidah, hadroh, marawis dan gambus untuk latihannya membutuhkan pengajar dan alatnya. Fasilitas yang dibutuhkan tidak hanya untuk program seni, kegiatan belajar mengajar pun yang tujuannya supaya santri memahami ilmu agama dan kreativitas dalam berfikir membutuhkan guru yang benar-benar memahami kitab yang di kajinya. Fasilitas tempat belajar dengan perlengkapannya telah disediakan walaupun sederhana.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah, yaitu;
 - i. Menentukan sistem pembinaan yang akan dilakukan. Sistem pembinaan yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning yaitu dengan adanya pengklasifikasian kelas sesuai dengan kemampuan santri. Untuk mengetahui kemampuan santri itu adanya evaluasi di akhir tahun pembelajaran. Dan untuk santri baru biasanya dilakukan test terlebih dahulu. Dalam kegiatan belajar mengajar kitab kuning, guru ngaji menyampaikan dengan melugat kitab dan surahan. Surahan itu guru menjelaskan isi dari kitab kuning yang dikaji.

Surahan dilakukan sesuai dengan apa yang sudah dilugat ketika berlangsungnya pengajian. Berbeda dengan sistem pembinaan *tilawatil* qur'an. Sistem pembinaan yang dilakukan dalam *tilawatil* qur'an yaitu seluruh santri wajib mengikutinya dan tidak ada pengkelasan. Dalam pembinaan ini guru tilawah mempunyai *maqro* khusus untuk diajarkan kepada santri. *Maqro* ini tidak akan diganti sebelum dipahami oleh santri.

Adapun dalam pembinaan seni musik Islami, semua santri tidak diwajibkan untuk mengikutinya. Dalam pembinaan seni musik Islami sistemnya penunjukan langsung oleh pelatih dengan melihat kemampuan dari santri tersebut. Santri yang memiliki kemampuan dalam seni musik Islami direkrut untuk mengikuti pembinaanya kemudian oleh pelatihnya. Santri yang tidak terpilih biasanya dilatih oleh santri yang sudah terpilih tadi.

- ii. Menetapkan jadwal kegiatan pesantren. Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan oleh pengurus pesantren MIFA. Setelah disusun oleh pengurus kemudian dilaporkan kepada dewan guru dan pimpinan pesantren. Apabila jadwal kegiatan tersebut disepakati oleh pimpinan pesantren, maka pengurus menetapkannya dan disosialisasikan kepada seluruh santri. Jadwal kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Falah disesuaikan dengan keadaan santri, karena ada santri yang sekolah dan ada *takhosus* yaitu santri yang mengaji saja tidak sekolah. Pada bulan Ramadhan, jadwal kegiatan mengaji kitab kuning lebih dipadatkan dan pembinaan *tilawah* pun dilaksanakan setiap hari *ba'da* Ashar. Adapun jadwal kegiatan yang sifatnya momen seperti PHBI, PHBN dan milad MIFA itu disusun oleh panitianya.
- iii. Menentukan dan mempersiapkan Pembina. Penentuan pengajar ditentukan oleh pimpinan pesantren. Para pengajar di Pondok Pesantren Miftahul Falah berasal dari keluarga pimpinan pesantren, adik iparnya yaitu Ustadz Mansyur, dan dari pengurus pesantren yang sudah dipercaya. Selain Ustadz Mansyur, pimpinan pesantren mengamanahi putra putrinya mengajar di MIFA.

- iv. Mengikutsertakan santri dalam kegiatan eksternal. Santri Miftahul Falah sering dilibatkan dalam kegiatan di luar pondok pesantren. Seperti MTQ, festival dan kegiatan lainnya. Baik menjadi peserta lomba atau menjadi panitianya. Tujuannya menambah pengalaman dan melatih mental santri supaya mampu tampil di depan orang banyak. Selain itu, untuk menyalurkan bakat santri yang telah dibina di Pesantren Miftahul Falah. Dengan demikian, tidak sedikit masyarakat yang tertarik karena pesantren MIFA mampu mencetak dan meningkatkan kualitas kreativitas santri. Tidak hanya dalam event perlombaan, pimpinan pesantren menganjurkan santri supaya mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti mengikuti gotong royong, mengikuti pengajian hari besar Islam dan bersedia menjadi guru pengajian jika ada permintaan dari masyarakat.



Sumber: Dokumen Pesantren Miftahul Falah 2020.

Hasil dari Program Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri

Keberhasilan Pondok Pesantren Miftahul Falah dapat dilihat dari pembuatan dan pelaksanaan program. Menurut William. F. Glueck dalam Dajslim Saladin (2003: 30) hasil dari usaha atau tindakan yang dilakukan oleh organisasi merupakan unsur strategi. Berdasarkan hasil penelitian program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Falah ialah mampu membekali santri dan alumni dengan berbagai ilmu. Mulai dari ilmu keagamaan yang bersumber dari Al-Quran dan kitab kuning, maupun ilmu seni musik dan adat Islami.

Berdasarkan hasil penelitian, program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Falah sangat memfasilitasi santri untuk mengembangkan minat, bakat dan menambah wawasan baru terutama adanya program peminatan. Santri tidak hanya paham kitab kuning saja, tetapi memahami bidang-bidang lain seperti *syarhil Qur'an*, *tausyeikh*, *khottil Qur'an* dan karya tulis ilmiah dan ketereampilan dalam bidang seni musik Islami yaitu qasidah, marawis, hadroh, dan gambus dan seni adat Islami yaitu tarian japin. Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah banyak yang mengikuti MTQ mewakili berbagai daerah sesuai permintaan masyarakat kepada Pesantren Miftahul Falah. Bahkan, banyak santri yang dipercayai masyarakat luar untuk membina baik ilmu agama maupun seni Islaminya. Selain menjadi pembina, santri Miftahul banyak dibutuhkan untuk menjadi dewan juri di lingkungan luar.

Santri dan alumni Miftahul Falah menjadi sorotan baik oleh masyarakat ketika pulang ke kampung masing-masing karena memiliki kemampuan yang lebih dari yang lain dan pada dasarnya sudah dibekali oleh pesantren dengan berbagai program dan kebiasaan yang baik sesuai dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Alumni Miftahul Falah ada yang mendirikan pondok pesantren, menjadi tokoh masyarakat, menjadi gubernur, menjadi dewan dan ada yang mengabdikan di berbagai masjid, yaitu di daerah Jakarta dan Bandung. Untuk alumni yang mengabdikan di masjid ada himpunan masing-masing tujuannya untuk menjaga silaturahmi dan loyalitas terhadap pesantren. Alumni dan pihak pesantren bekerja sama dalam penyaluran santri. Jika di daerah tersebut memerlukan imam masjid, maka himpunan itu menghubungi pihak pesantren, kemudian ada santri yang direkomendasikan oleh pihak pesantren untuk mengisi masjid tersebut.

2. Pembahasan

Menurut J.R David yang kemudian dikutip oleh Wina Sanjaya pengertian strategi adalah suatu cara atau metode dalam pendidikan dan pembelajaran, dimana pembelajaran di sini mempunyai arti perencanaan atau *planning* yang di dalamnya terdapat susunan kegiatan yang dirancang supaya tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditentukan

(Wina Sanjaya, 124: 2006). Selain itu, M. Hanafi mengemukakan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang berjangka panjang sebagai dasar organisasi, dan suatu alokasi sumber daya dan alternatif tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kata pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebagai proses, perbuatan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (WJS. Poerwadarminta, 1986: 987).

Proses pembinaan (Sulistiyan, 2004: 83-84) ada beberapa tahap yaitu; 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri., 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran, 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan yaitu rencana kegiatan dengan menggunakan metode dalam memanfaatkan sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran.

Pondok pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata funduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri (Zamakhsary Dhofier, 1984 :18). Soegarda Poerbakawatja menjelaskan peantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul belajar agama islam (M. Gozali, 2017: 41). Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu (Wahjoetomo, 1997: 70). Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan, asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menyimpan berbagai harapan dan problem

sebagai dicatat dalam sejarah dan fenomena-fenomena faktual dinamika pesantren (Acep Aripudin, 2012: 139).

Menurut Edward Deming dalam Uhar Suharsaputra kualitas merupakan suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan Pasar (Uhar Suharsaputra, 2010: 226-227). Utami Munandar dalam M. Ali dan M. Asrori mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan mencerminkan kelanaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2008: 41-44).

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan. Namun, ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan. Dalam pandangannya, asal-usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2005: 61). Zamakhsyari Dhofier (1982: 97) membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri mukim yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Santri kalong yakni santri yang selalu pulang setelah belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah (Harun Nasution, 1993: 1036).

Dari beberapa teori yang sudah dijelaskan di atas bahwa di dalam proses pembinaan di sebuah pondok pesantren khususnya Pesantren Miftahul Falah terdapat beberapa strategi yang diterapkan dipesantren tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Program Pesantren Miftahul Falah

Program-program yang di buat oleh Pondok Pesantren Miftahul Falah diantaranya:

(a) Kegiatan Harian diisi dengan pengajian kitab kuning. Metode pengajarannya yaitu lughat kitab. Lughatannya dengan bahasa Sunda dan setelah dilughat kemudian dijelaskan supaya santri lebih memahami isi kitab tersebut sehingga santri mampu mengembangkan pengetahuannya dan kreatif dalam berpikir. Pengajian harian ini dibagi ke dalam 4 kelas dan kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatannya. Jika dilihat berdasarkan waktunya, pengajian di pondok pesantren ini dilaksanakan dalam 4 waktu yaitu pengajian ba'da subuh, ba'da dzuhur, ba'da asar, ba'da magrib, dan ba'da isya. (b) Kegiatan mingguan diisi dengan pengajian kitab *taklim* yang dilaksanakan setiap malam Sabtu yang diikuti oleh semua santri, pengajian *tajwid*, *tilawatil* Quran, *tahfidz*, peminatan seperti pelatihan karya tulis, *aurodan*, *barjanji dan aurodan*, serta *tadribul khutbah*. (c) Kegiatan bulanan diisi dengan Latihan seni music Islami dan seni adat Islami. (d) Kegiatan tahunan diisi dengan diselenggaranya PHBI dan PHBN, kajian MIFA Ramadhan yang hanya mengkaji kita-kitab tertentu pada bulan Ramadhan, ujian akhir semester yang baru dilaksanakan pada tahun 2020, dan milad Miftahul Falah.

b. Proses Pembinaan Pesantren Miftahul Falah

Proses Pembinaan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam Meningkatkan Kualitas Kreativitas Santri dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu; (a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri yaitu; 1) Adanya hukuman bagi santri yang melanggar, dan 2) adanya nasihat dari pimpinan pondok pesantren. (b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah yaitu: 1) melaksanakan berbagai program pondok pesantren supaya santrinya berkualitas, 2) menyediakan fasilitas bagi santri. (c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian

yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Falah, yaitu: 1) Menentukan sistem pembinaan yang akan dilakukan yakni dengan mengklasifikasikan santri menjadi 4 tingkatan, 2) membuat jadwal kegiatan pesantren yaitu berdasarkan kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, 3) Menentukan dan mempersiapkan pembina untuk semua jenis kegiatan, 4) Mengikutsertakan santri dalam kegiatan eksternal seperti perlombaan untuk melatih santri dalam hal mental.

c. Hasil Program Pesantren Miftahul Falah

Program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Falah sangat memfasilitasi santri untuk mengembangkan minat, bakat dan menambah wawasan baru terutama adanya program peminatan. Santri tidak hanya paham kitab kuning saja, tetapi memahami bidang-bidang lain seperti syarhil Qur'an, *tausyeikh*, *khotmil* Qur'an dan karya tulis ilmiah dan keterampilan dalam bidang seni musik Islami yaitu qasidah, marawis, hadroh, dan gambus dan seni adat Islami yaitu tarian jopin. Santri Pondok Pesantren Miftahul Falah banyak yang mengikuti MTQ mewakili berbagai daerah dan mendapatkan undangan sesuai permintaan masyarakat kepada Pesantren Miftahul Falah. Bahkan banyak santri yang dipercayai masyarakat luar untuk membina baik ilmu agama maupun seni Islaminya. Selain menjadi pembina, santri Miftahul banyak dibutuhkan untuk menjadi dewan juri di lingkungan luar.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan hasil penelitian berkaitan dengan program yang diselenggarakan pondok pesantren, tahapan-tahapan pembinaan yang dilakukan dan hasil dari program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kualitas kreativitas santri dan saranya.

Program-program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Falah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas santri. Program yang diselenggarakan ada empat bagian, yaitu; program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Program harian terdiri dari pengajian shubuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya. Program hariannya ada

pengajian kitab taklim, tajwid, pembinaan tilawatil Qur'an, tahfidz Qur'an dan kitab kuning, peminatan (tausyikh, syarhil Qur'an, khottil Qur'an, dan karya tulis ilmiah), *aurodan*, barjanji, debaan dan terakhir *tadribul* khutbah. Program bulanan yaitu pelatihan seni musik dan adat Islami dan yang terakhir ada program tahunan yang terdiri dari PHBI, PHBN, kajian MIFA Ramadhan, ujian akhir semester, dan milad Miftahul Falah.

Proses pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam meningkatkan kualitas santri berjalan dengan baik. Adapun proses pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Falah yaitu: pertama, tahap penyadaran dan pembentukan prilaku yaitu dengan adanya hukuman bagi yang melanggar dan nasihat dari pimpinan pesantren. Kedua, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan yaitu dengan menyelenggarakan berbagai program pesantren, dan menyediakan fasilitas untuk santri. Ketiga, tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan meliputi penentuan sistem pembinaan yang akan dilakukan, menetapkan jadwal kegiatan pesantren, menentukan dan mempersiapkan pembina, dan mengikutsertakan santri dalam kegiatan di luar.

Hasil dari program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Miftahul Falah santri menguasai kitab kuning baik cara melugot maupun pensarahan, dapat membaca Al-Quran dengan baik bahkan menguasai *naghom* Al-Quran, memiliki keterampilan seni qasidah, marawis, hadroh gambus dan tarian japing sehingga santri mampu tampil di khalayak luar.

Referensi

Jurnal

- Arifudin, A. (2012). Pesantren dan Konflik Keluarga: (Studi Kasus Pesantren Alfadiliyah Ciamis), *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 6 (1), 135-150.
- Gozali, M. (2017). Strategi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Dakwah. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*. 17, (1), 37-56.
- Erlyta, N.R.L, Sarbini, A., & Herman. (2018). Strategi Majelis Ulama Indonesia dalam Upaya Penerbitan Sertidikat Halal, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3 (4) 251-270.
- Nazmudin, M.L, Saepulloh, U., Sadiyah, D. (2017). Peranan Pimpinan dalam Pengelolaan Pondok Pesantren, *Jurnal Manajemen Dakwah*. 2 (2), 153-170.

Buku

- Sadiyah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, E. (2011). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Galia Indonesia.
- Majid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Belajar Mengajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model dalam Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tanzeh. A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.